



# KEPEMIMPINAN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KARANG GADING: ANALISIS NILAI DAN SIMBOLISME

Hasni Periadhi Hasibuan<sup>1</sup>, Selvia<sup>2</sup>, Ashar Hasairin<sup>3</sup>, Fauziyah Harahap<sup>4</sup>, Sunani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [hasibuanhasniperiadi@gmail.com](mailto:hasibuanhasniperiadi@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1379>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 29 December 2025

### Keywords:

Leadership

Javanese Tradition

Symbolism

Culture



## ABSTRACT

*Objective: This study discusses the leadership values embodied in Javanese traditional weddings in Karang Gading Village, Labuhan Deli District, Deli Serdang Regency. This research method uses descriptive qualitative with triangulation. Based on the results of interviews with local traditional leaders, it was found that the procession and symbols in Javanese traditional weddings not only have religious and social meanings, but also represent the values of public, organizational, and operational leadership. In the context of public leadership, this tradition teaches moral responsibility, justice, and compassion as the basis for social harmony. Organizational leadership values are reflected through symbols such as the twin mayang, umbrella, and keris which depict cooperation, protection, and decisiveness in decision-making. Meanwhile, operational leadership values are evident in the procession stages such as siraman, midodareni, and sungkeman which contain messages about discipline, respect, and ethical actions. Thus, Javanese traditional weddings in Karang Gading Village not only function as a cultural heritage, but also as a source of leadership learning relevant to modern social life.*

## ABSTRAK

*Objektif: Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Gading, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan triangulasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat setempat, ditemukan bahwa prosesi dan simbol-simbol dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya memiliki makna religius dan sosial, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan publik, organisasi, dan operasional. Dalam konteks kepemimpinan publik, tradisi ini mengajarkan tanggung jawab moral, keadilan, dan kasih sayang sebagai dasar keharmonisan sosial. Nilai kepemimpinan organisasi tercermin melalui simbol-simbol seperti kembar mayang, payung, dan keris yang menggambarkan kerja sama, perlindungan, serta ketegasan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, nilai kepemimpinan operasional tampak pada tahapan prosesi seperti siraman, midodareni, dan sungkeman yang mengandung pesan tentang disiplin, penghormatan, serta etika tindakan. Dengan demikian, pernikahan adat Jawa di Desa Karang Gading tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kepemimpinan yang relevan dalam kehidupan sosial modern.*

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Adat Jawa, Simbol, Tradisi.

## PENDAHULUAN

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya akan nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus sakral penyatuan dua insan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang mencerminkan tata nilai masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 2009). Dalam pandangan masyarakat Jawa, setiap elemen dalam upacara pernikahan mengandung simbol yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Geertz, 1973).

Di Desa Karang Gading, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, masyarakat Jawa perantauan masih mempertahankan prosesi pernikahan tradisional secara konsisten, meskipun hidup di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Prosesi tersebut tidak sekadar dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi kepemimpinan budaya (*cultural leadership*) yang menjaga harmoni sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga (Endraswara, 2012). Dalam konteks ini, tradisi adat berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, etika, dan moral yang membentuk karakter individu maupun kolektif.

Namun, fenomena menarik muncul ketika nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif simbolisme budaya dan kepemimpinan sosial. Padahal, berbagai simbol dalam prosesi seperti *kembar mayang*, *keris*, *payung*, dan *sungkeman* merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan publik, organisasi, hingga operasional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan publik, organisasi, dan operasional tercermin dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Karang Gading? Dan bagaimana makna simbolisme adat menggambarkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini berpijak pada kerangka teori simbolisme budaya dari Geertz, (1973) yang menafsirkan budaya sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap tindakan sosial. Dalam konteks ini, simbol-simbol adat berfungsi sebagai ekspresi nilai yang mengatur perilaku kolektif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep kepemimpinan berbasis nilai budaya (Kartodirdjo, 1993; Suyatno, 2019) yang menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif lahir dari nilai-nilai lokal yang berakar pada kearifan tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam simbolisme dan prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Karang Gading, serta menegaskan relevansi kearifan lokal dalam membentuk karakter kepemimpinan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian budaya dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal sebagai alternatif paradigma pendidikan karakter di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2019) dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Narasumber utama penelitian ini adalah Bapak Sunani, tokoh adat yang telah tinggal di Desa Karang Gading selama hampir enam dekade dan dikenal sebagai penjaga nilai-nilai tradisional. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada interpretasi simbol, filosofi prosesi, dan penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna simbolis berdasarkan teori (Geertz, 1973). Hasil analisis disusun secara tematik untuk mengungkap nilai kepemimpinan publik, organisasi, dan operasional dalam struktur budaya pernikahan adat Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menafsirkan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Gading sebagai praktik budaya yang sarat makna kepemimpinan. Setiap simbol, tahapan prosesi, dan peran tokoh adat di dalamnya mengandung dimensi kepemimpinan publik, organisasi, dan operasional yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Berdasarkan teori simbolisme budaya (Geertz, 1973) dan konsep kepemimpinan berbasis nilai (Suyatno, 2019) pembahasan berikut menguraikan temuan utama penelitian.

### A. Identitas Tokoh Adat sebagai Representasi Kepemimpinan Publik

Tokoh adat di Desa Karang Gading, Bapak Sunani, merupakan figur sentral yang dihormati karena pengetahuannya terhadap adat dan kemampuannya menjaga harmoni sosial. Dalam perspektif simbolik, ia berfungsi sebagai *cultural broker* (Geertz, 1973), yakni pemimpin yang menengahi antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat modern. Kepemimpinannya berlandaskan moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab social unsur penting dalam model kepemimpinan publik yang mengedepankan keteladanan dan keadilan (Kartodirdjo, 1993).

Menurut Endraswara, (2012), tokoh adat seperti Bapak Sunani memegang peran sebagai penjaga tatanan moral (*moral guardian*) yang memastikan kelestarian etika sosial. Ia bukan hanya pemimpin dalam konteks administratif, tetapi juga simbol kepemimpinan publik berbasis nilai, karena keberadaannya merepresentasikan otoritas moral yang diterima oleh masyarakat tanpa paksaan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan publik menurut Bass, (1999) yaitu kepemimpinan yang menumbuhkan kepercayaan, integritas, dan empati terhadap kebutuhan warga.

### B. Filosofi Adat sebagai Sumber Nilai Kepemimpinan Publik

Khotimah, (2022) Landasan filosofis pernikahan adat Jawa di Karang Gading berakar pada kisah Nabi Adam AS dan Siti Hawa, yang diyakini sebagai simbol penyatuan manusia pertama di bumi. Kisah tersebut tidak hanya bernilai religius, tetapi juga mengandung ajaran tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks kepemimpinan publik, filosofi ini mengajarkan tiga nilai pokok:

1. Keteladanan dan tanggung jawab moral, sebagaimana Adam dan Hawa bertanggung jawab atas kesalahan mereka;
2. Keharmonisan sosial, yang menuntut pemimpin untuk menjadi perekat masyarakat;
3. Kasih sayang dan pengampunan, yang menekankan empati dan humanisme.

Nilai-nilai ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan publik dalam budaya Jawa yang menempatkan keseimbangan, ketenangan, dan kebijaksanaan sebagai wujud kekuasaan yang beradab (*prasojo lan andhap asor*). Seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat, (2009) kepemimpinan Jawa menekankan pentingnya harmoni antara pemimpin dan rakyatnya, di mana kekuasaan dipandang bukan sebagai alat dominasi, tetapi sebagai amanah moral.

Filosofi Adam Hawa kemudian diadaptasi oleh Sunan Kalijaga dalam simbol budaya (Saputra, 2010), seperti sirih sebagai lambang silaturahmi dan air sebagai lambang penyucian diri. Simbol-simbol ini memperkuat makna bahwa seorang pemimpin publik harus menjaga kemurnian niat dan selalu mengutamakan kesejahteraan sosial (Haryanto, 2016).

### C. Simbolisme Perlengkapan dan Kepemimpinan Organisasi

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Karang Gading, perlengkapan seperti kembar mayang, payung, keris, pecut dan kerbau tidak sekadar ornamen, tetapi juga representasi nilai kepemimpinan organisasi.

1. Kembar Mayang melambangkan keseimbangan dan kerja sama dua pihak yang berbeda, serupa dengan prinsip kolaborasi dalam organisasi modern (Bass, 1999). Dalam konteks manajemen, simbol ini mengajarkan pentingnya visi bersama dan koordinasi tim.
2. Payung bermakna perlindungan dan rasa aman, menggambarkan fungsi pemimpin organisasi sebagai pelindung yang menjamin keadilan dan kesejahteraan anggotanya (Suyatno, 2019).
3. Keris melambangkan strategi dan ketegasan dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin organisasi harus mampu berpikir tajam dan bertindak bijaksana dalam menghadapi konflik (Kartodirdjo, 1993).
4. Pecut (Cambuk) menandakan disiplin, kontrol, dan tanggung jawab. Pemimpin yang efektif tidak hanya memberi teladan, tetapi juga menegakkan kedisiplinan operasional.
5. Kerbau melambangkan loyalitas dan kerja keras, menggambarkan pemimpin yang melayani dan bekerja bersama anggota, bukan semata memberi perintah (Koentjaraningrat, 2009).

Dengan demikian, simbolisme ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Jawa bersifat hierarkis tetapi partisipatif. Pemimpin diibaratkan *pamong*, pengayom yang menuntun tanpa memaksa, serta mengarahkan dengan teladan moral (Endraswara, 2012).

### D. Prosesi Adat sebagai Representasi Kepemimpinan Operasional

Prosesi pernikahan adat di Desa Karang Gading terdiri atas empat tahap utama: siraman, midodareni, panggih, dan sungkeman. Keempat tahapan ini memuat prinsip-prinsip kepemimpinan operasional, yakni implementasi nilai dalam tindakan nyata.

1. Siraman melambangkan pembersihan lahir batin sebelum menjalankan tanggung jawab besar. Dalam kepemimpinan operasional, ini berarti pentingnya integritas moral dan kesiapan spiritual sebelum mengambil keputusan strategis.
2. Midodareni mencerminkan refleksi dan perencanaan, serupa dengan proses perumusan kebijakan yang memerlukan pertimbangan matang.
3. Panggih (Temu Manten) menggambarkan diplomasi dan komunikasi interpersonal, di mana dua pihak yang berbeda disatukan dalam keharmonisan, mencerminkan keterampilan negosiasi seorang pemimpin.
4. Sungkeman adalah simbol penghormatan terhadap orang tua, menggambarkan pentingnya etika, hierarki, dan rasa hormat terhadap pengalaman serta senioritas dalam organisasi (Haryanto, 2016).

Prosesi ini menggambarkan siklus kepemimpinan operasional yang selaras antara perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan menjadi pilar utama dalam tindakan kepemimpinan yang efektif (Bass, 1999).

## E. Kearifan Lokal dan Transformasi Kepemimpinan di Era Modern

Masyarakat Karang Gading kini melakukan adaptasi terhadap prosesi adat karena pertimbangan waktu dan biaya. Namun, substansi nilai tetap dipertahankan dalam bentuk simbolis. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menjalankan kepemimpinan transformatif, yaitu menjaga esensi tradisi sambil menyesuaikannya dengan perubahan sosial (Suyatno, 2019).

Dalam konteks ini, kearifan lokal Jawa menjadi sumber nilai moral yang menuntun perilaku kepemimpinan modern. Sebagaimana ditegaskan Bass (1999), kepemimpinan transformatif bertujuan membangkitkan kesadaran moral dan motivasi intrinsik pengikut. Nilai seperti *tepa selira* (empati), *gotong royong* (kolaborasi), dan *andhap asor* (kerendahan hati) menjadi prinsip universal yang relevan bagi kepemimpinan kontemporer.

Kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga perangkat etis untuk membangun masyarakat modern yang berkarakter, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

## KESIMPULAN

Pernikahan adat Jawa di Desa Karang Gading menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi sumber pembelajaran kepemimpinan yang kontekstual dan berkarakter. Simbol-simbol budaya seperti *kembar mayang*, *payung*, *keris*, *pecut*, dan *sirih* tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kepemimpinan publik, organisasi, dan operasional. Kepemimpinan publik tercermin melalui nilai tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang yang dijalankan oleh tokoh adat sebagai panutan masyarakat. Kepemimpinan organisasi termanifestasi dalam kerja sama, ketegasan, disiplin, dan loyalitas yang diwujudkan melalui struktur sosial upacara. Sementara itu, kepemimpinan operasional hadir dalam bentuk integritas, komunikasi, dan etika selama pelaksanaan prosesi adat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Jawa mampu bertransformasi menjadi model kepemimpinan budaya yang relevan dengan tantangan modern. Nilai-nilai seperti *tepa selira*, *gotong royong*, dan *andhap asor* dapat menjadi dasar pengembangan kepemimpinan transformatif di era globalisasi. Dengan demikian, pernikahan adat Jawa bukan hanya warisan budaya, melainkan juga ruang pembelajaran sosial yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## REFERENSI

- Bass, B. M. (1999). Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 8(1), 9–32. <https://doi.org/10.1080/135943299398410>
- Endraswara, S. (2012). *Falsafah hidup Jawa: Menggali falsafah, etika, dan budaya Jawa*. Cakrawala.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Haryanto, S. (2016). *Kepemimpinan Jawa: Refleksi budaya dan karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T., N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A.

- (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amsilati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.1>
- Kartodirdjo, S. (1993). *Kepemimpinan dan kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Khusnul Khotimah, A. N. (2022). Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 11–26.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Pustaka Media.
- Suyatno, T. (2019). *Kepemimpinan berbasis nilai dan kearifan lokal Jawa*. UNS Press.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**